

Menegakkan Kembali FT sebagai Fakultas Pencetak Guru Kejuruan Profesional dan Pengembang Ilmu Pendidikan Vokasional

Putu Sudira

Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY

putupanji@uny.ac.id

ABSTRAK

Kualitas pendidikan kejuruan di Indonesia sangat bergantung pada ketersediaan guru profesional pada semua paket keahlian yang terselenggara di SMK/MAK. Penyediaan guru kejuruan profesional diselenggarakan pada LPTPK kejuruan. FT UNY merupakan salah satu LPTPK kejuruan yang terus mengembangkan ilmu pendidikan keguruan kejuruan. Pengembangan pendidikan guru profesional merupakan bagian dari pendidikan vokasional. Pendidikan guru kejuruan profesional merupakan pendidikan dunia kerja untuk bidang pendidikan kejuruan. Pendidikan guru kejuruan profesional perlu menegakkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis dunia kerja dalam bidang pendidikan kejuruan. FT UNY sebagai pencetak guru kejuruan profesional dan pengembang ilmu pendidikan vokasional terus menguatkan jati dirinya sehingga fungsi pokok FT UNY terlaksana sesuai mandat perubahan IKIP menjadi universitas.

Pendahuluan

Ketersediaan jenis, jumlah, kualitas, dan sebaran guru produktif Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), SMK di Pondok Pesantren di seluruh Provinsi di Indonesia secara internal selalu akan menjadi faktor utama penentu keberhasilan pendidikan kejuruan di Indonesia. Jenis guru yang harus diadakan mencakup semua jenis program dan paket keahlian sesuai Keputusan Dirjen Dikmen Kementerian Depdikbud nomor 7013/D/KP/2013 tentang spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan. Dari segi jumlah, rasio guru dan siswa juga harus memenuhi standar. Guru yang memiliki pengalaman kerja di lapangan dan berhasil menerapkan skill, pengetahuan, dan sikap kerja yang tepat pada pekerjaan adalah guru yang paling efektif mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi di SMK/MAK. Ketersediaan jumlah guru berkualitas sesuai spektrum dengan rasio ideal serta sebaran merata di seluruh provinsi di Indonesia perlu terus dikaji dan dirancang penyediaan serta pembinaannya secara berkelanjutan. Penyediaan guru kejuruan berkualitas adalah tugas Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik dan Kependidikan (LPTPK) Kejuruan.

Keberadaan Fakultas Teknik (FT) UNY ditengah-tengah jagat pendidikan kejuruan sangat dikenali sebagai LPTPK-Kejuruan pencetak guru kejuruan yang handal. Pengalaman yang dimiliki bersama FT Universitas Negeri Padang (UNP) sejak ditunjuk sebagai pencetak guru kejuruan melalui proyek Bank Dunia Tahun 1979, FT UNY terbukti

sudah menempatkan guru-guru kejuruan unggul dan berprestasi di SMK pada sebagian bidang keahlian Teknologi Rekayasa dan Teknologi Informasi Komunikasi di seluruh provinsi di Indonesia khususnya Indonesia Tengah ke Timur. Keberhasilan FT UNY dalam menghasilkan guru-guru SMK/MAK berkualitas tinggi merupakan tugas pokok pengidentitas sekaligus kekuatan yang harus terus ditegakkan. Jika FT Universitas eks IKIP tidak lagi fokus pada pendidikan guru kejuruan dan pengembangan ilmu-ilmu pendidikan dan pelatihan kejuruan maka hampir dipastikan pengembangan pendidikan kejuruan kita di SMK/MAK kedepan akan bermasalah. Tulisan ini juga mengisyaratkan agar ATEKINDO tetap mengawal misi pokok FT adalah pengembangan tenaga guru kejuruan. Jika pendidikan kejuruan di SMK/MAK bermasalah maka pendidikan nasional kita juga bermasalah karena rasio SMK:SMA sudah menuju 70:30. Pada tahun 2025 bangsa kita akan dibangun dan dicirikan oleh luaran pendidikan kejuruan SMK. Dibutuhkan penegakan pemikiran penyiapan program pendidikan vokasional. Penegakan program penyiapan guru SMK/MAK berkualitas memerlukan penataan konsep dan sistem pendidikan tenaga pendidik kejuruan.

Pemahaman konsep pendidikan guru kejuruan sebagai pendidikan untuk dunia kerja atau pendidikan vokasional perlu terus disosialisasikan. Demikian juga pemahaman pendidikan vokasional perlu diperdalam dan diperluas dalam jajaran LPTPK karena tidak semua tenaga dosen memiliki latar belakang pendidikan vokasional. Pendidikan guru kejuruan adalah pendidikan vokasional. Pendidikan guru kejuruan tidak lagi cukup dijalankan hanya sebagai pendidikan biasa karena pendidikan guru kejuruan membutuhkan penanaman nilai-nilai, ketrampilan, pengetahuan kerja yang baik untuk mampu dan berkemauan tinggi perform atau tampil mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di kelas dalam berbagai skill. Penanaman nilai-nilai keguruan harus dibangun sejak awal memasuki program studi pendidikan.

Sistem pendidikan kejuruan juga perlu ditata dan ditingkatkan kualitasnya sejalan dengan perubahan konteks pendidikan. Perkembangan sains dalam memberikan eksplanasi melalui inkuiri dan diskoveri serta perkembangan rekayasa teknologi dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan ekonomi melalui desain dan penemuan teknologi baru sangat penting diperhatikan sebagai konteks pendidikan yang dinamis. Input dan proses pendidikan dikembangkan untuk memenuhi standar pendidikan termasuk sistem seleksi mahasiswanya. Sistem seleksi calon mahasiswa yang efektif dan proses pembelajaran yang sepenuhnya menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan pelatihan kejuruan membuat

lulusan cocok/match dan siap menjalankan tugas-tugas pekerjaan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK).

Sistem seleksi mahasiswa calon guru kejuruan menggunakan sistem jaring anak berbakat dengan cara memanggil anak-anak lulusan SMK terbaik dan berbakat serta berminat menjadi calon guru untuk semua program keahlian. Sistem ikatan dinas dan seleksi jaring anak berbakat dari berbagai provinsi dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia memberi nilai positif dimana setelah lulus akan kembali ke daerahnya masing-masing dan mengabdikan pada daerahnya sebagai pendidik. Cara seperti ini juga menekan mutasi guru antar provinsi sehingga pengembangan keprofesionalan guru berkelanjutan sejalan dengan keberlanjutan pengembangan kualitas sekolah.

Vokasi versus Okupasi

Kata vokasi berasal dari bahasa latin “*VOCARE*” yang artinya dipanggil, surat panggilan, perintah (*summon*) atau undangan. Menurut Billet (2011:59) “*vocations are products of individuals’ experiences and interests, that are, in some ways, person dependent.constrain the human capacities required to undertake those activities*”. Vokasi merupakan produk atau jasa yang menarik dan merupakan pengalaman diri seseorang yang menyebabkan orang lain bergantung atau membutuhkannya sehingga dipanggil atau diundang untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan/job. Vokasi berhubungan dengan kapasitas yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu aktivitas pekerjaan. Proses pengembangan ke-vokasi-an seseorang membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang disebut dengan pendidikan vokasional.

Panggilan atau perintah atau undangan dalam kaitan dengan kata vokasi berhubungan dengan pekerjaan atau **okupasi**. Tidak semua panggilan atau perintah atau undangan adalah vokasi. Vokasi secara bahasa adalah perintah atau panggilan atau undangan untuk melakukan atau menjalankan pekerjaan atau jabatan tertentu. Kata vokasi dan okupasi berkaitan dimana vokasi berkaitan dengan perintah dan okupasi berkaitan dengan substansi dari perintah atau panggilan itu yakni melakukan pekerjaan.

Keeratan hubungan makna antara vokasi dan okupasi menyebabkan dunia pendidikan kejuruan kontemporer menyetarakan pengertian antara vokasi dan okupasi. Karena kapasitasnya seseorang dipanggil, diundang, dan ditugasi melakukan suatu pekerjaan atau job sebagai pekerjaan/okupasi. Pendidikan dan pelatihan vokasional yang diikuti oleh semua orang bertujuan membekali dirinya dengan berbagai kompetensi dalam rangka memperoleh panggilan atau penugasan kerja/okupasi. Vokasi adalah panggilan penugasan melakukan pekerjaan/okupasi. Okupasi adalah pekerjaan dapat sebagai kerja

dibayar atau layanan kepada masyarakat tanpa bayar. Di Indonesia kedua jenis okupasi baik dibayar maupun yang tidak dibayar memiliki sisi-sisi positif karena kehidupan masyarakat Indonesia berdasarkan gotong royong, sosial religius, dan profesional.

Pendidikan Vokasional bukan Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasional atau Vocational Education adalah pendidikan untuk dunia kerja (*Education for Vocation*). Billet (2011:2) menyatakan pendidikan vokasional adalah "*Education for occupations*". Pavlova menyatakan bahwa pendidikan vokasional:

Traditionally, direct preparation for work was the main goal of vocational education. It was perceived as providing specific training that was reproductive and based on teachers' instruction, with the intention to develop understanding of a particular industry, comprising the specific skills or tricks of the trade. Students' motivation was seen to be engendered by the economic benefits to them, in the future. Competency-based training was chosen by most governments in Western societies as a model for vocational education (VE) (Pavlova, 2009: 7).

Tradisi pendidikan vokasional bertujuan menyiapkan lulusan untuk bekerja. Agar siap bekerja maka pendidikan vokasional memuat pelatihan khusus yang cenderung bersifat reproduktif sesuai perintah guru atau instruktur dengan fokus perhatian pada pengembangan kebutuhan industri, berisikan skill khusus atau trik-trik pasar. Motivasi utama pendidikan vokasional terletak pada keuntungan ekonomi untuk masa depan. Pelatihan berbasis kompetensi dipilih sebagai model pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional mempersiapkan tenaga kerja terlatih dengan skill tinggi yang tunduk pada pemberi kerja (Rojewski, 2009: 21). Perspektif lain dari John Dewey dalam Rojewski (2009:21) dinyatakan:

The principle goal of public education was to meet individual needs for personal fulfilment and preparation for life. This required that all students receive vocational education, be taught how to solve problems and have individual differences equalized. Dewey rejected the image of students as passive individuals controlled by market economy forces and existentially limited by inherently proscribed intellectual capacities. In his view, students were active pursuers and constructors of knowledge (Rojewski, 2009:21).

Tujuan dasar pendidikan bagi masyarakat umum adalah untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan setiap individu dengan pemenuhan pribadinya dan menyiapkan untuk bisa menjalani kehidupan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa semua peserta didik butuh memperoleh dan mengenyam pendidikan vokasional, menjadi berpikir bagaimana memecahkan masalah dengan cara-cara berbeda sesuai keadaan dirinya. Pendidikan vokasional harus diajarkan kepada semua masyarakat peserta didik. Dewey menolak gambaran bahwa peserta didik sebagai individu pasif yang diatur oleh tekanan ekonomi pasar dan eksistensi mereka diharamkan dari kapasitas intelektual. Peserta didik adalah manusia aktif mengejar, menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan. Tentunya rumusan

tujuan, bentuk, proses, dan manifestasi dari pendidikan vokasional berbeda pada lintas negara dalam merespon kepentingan sosial dan ekonomi. Pendidikan vokasional juga lebih dinamis dan cenderung untuk melakukan transformasi pada sekolah dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Pada literatur internasional tidak ditemukan istilah pendidikan vokasi dan sekolah vokasi seperti yang dipakai di Indonesia. Yang ada adalah pendidikan vokasional atau sekolah vokasional. Pendidikan vokasional adalah pendidikan untuk mengembangkan kapasitas ke-vokasi-an seseorang agar dapat dipanggil diterima atau ditugasi bekerja pada satu bidang pekerjaan tertentu. Istilah pendidikan vokasional lebih tepat digunakan daripada pendidikan vokasi. Penggunaan istilah jalur pendidikan antara akademik dan vokasi bisa dibenarkan karena jalur vokasi bermakna jalur menuju siap bekerja. Sedangkan jalur akademik adalah jalur pendidikan yang lebih bersifat umum.

Cakupan Bidang Pendidikan Vokasional

Pendidikan vokasional sebagai pendidikan untuk dunia kerja memiliki cakupan bidang pendidikan yang sangat luas mulai dari program studi di perguruan tinggi dengan status yang tinggi sampai pendidikan menengah dengan status yang rendah hingga pelatihan-pelatihan singkat kompetensi bekerja. Pendidikan di perguruan tinggi dengan status tinggi seperti pendidikan dokter, pendidikan notaris, pendidikan bisnis, teknik dan sebagainya termasuk dalam cakupan pendidikan vokasional sebagai pendidikan untuk okupasi. Semua pendidikan yang diselenggarakan di perguruan tinggi jika mengorientasikan lulusannya untuk bekerja maka termasuk dalam cakupan bidang pendidikan vokasional.

Disisi lain pendidikan di SMK, politeknik, dan pendidikan keguruan teknik masih dikategorikan sebagai pendidikan vokasional dengan status rendah. Sementara ini pendidikan vokasional baru dipahami sebagai pendidikan yang diselenggarakan di SMK dan Politeknik. Perspektif ini tentu belum sesuai dengan hakikat dari pendidikan vokasional sebagai pendidikan untuk okupasi. Pemahaman hakekat pendidikan vokasional yang hanya dipandang sebagai pendidikan berstatus bawah perlu diluruskan pemahamannya. Penegakan kembali pemahaman makna pendidikan vokasional pada hakekat atau kesejatiannya akan bermanfaat dan dapat meningkatkan citra pendidikan vokasional sebagai pendidikan berkelas. Pendidikan vokasional setidaknya diselenggarakan untuk empat tujuan pokok yaitu: (1) persiapan untuk kehidupan kerja meliputi pemberian wawasan tentang pekerjaan yang mereka pilih; (2) melakukan persiapan awal bagi individu untuk kehidupan kerja meliputi pengembangan kapasitas diri

untuk pekerjaan yang dipilih; (3) pengembangan kapasitas berkelanjutan bagi individu dalam kehidupan kerja mereka agar mampu melakukan transformasi kerja selanjutnya; (4) pemberian bekal pengalaman pendidikan untuk mendukung transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya sebagai pilihan bagi setiap individu atau mungkin karena tekanan perubahan pekerjaan lintas kehidupan kerja mereka.

Pendidikan vokasional konsern mendidik dan melatih peserta didik dalam proses menemukan jalan bagi setiap individu dalam mengidentifikasi pekerjaan yang cocok untuk dirinya, awal dari pengembangan kapasitas yang diperlukan dalam pekerjaan, dan perbaikan kapasitas itu untuk pengembangan berkelanjutan melalui kehidupan kerja sebagai cara untuk menguatkan keberlanjutan kemampuan kerjanya. Dalam hal ini termasuk menghubungkan dirinya dengan spesialisasi pekerjaan yang cocok untuk karir mereka.

Pendidikan Profesi Guru sebagai Pendidikan Vokasional

Pendidikan profesi guru termasuk profesi guru kejuruan sudah pasti menjadi bagian dari pendidikan vokasional. Pendidikan guru kejuruan diselenggarakan untuk mendidik dan melatih calon guru dalam melaksanakan tugasnya bekerja sebagai pendidik, pelatih, tutor, pengajar, pendamping peserta didik di SMK/MAK. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sebagai pilihan profesi pekerjaan guru adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan. Pendidikan profesi guru memerlukan pengembangan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu (UUGD).

Pendidikan guru kejuruan sebagai pendidikan vokasional sudah seharusnya menegakkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis dunia kerja dalam bidang pendidikan kejuruan. Dari seluruh pekerjaan sebagai profesi, hanya profesi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi yang diharapkan dapat mengembangkan skill dan kapasitas umat manusia untuk bisa survive baik sebagai individu maupun sebagai organisasi. Guru lebih dari yang lainnya (*teacher more than anyone*). Guru diharapkan membangun komunitas belajar, membangun masyarakat berpengetahuan, dan mengembangkan kapasitas dirinya untuk terus berinovasi, mengembangkan fleksibilitas dirinya dan berkomitmen melakukan perubahan sebagai ciri ekonomi baru ekonomi berbasis pengetahuan (Hargreaves, 2003:9).

Pendidikan guru kejuruan profesional sebagai pendidikan vokasional diarahkan untuk mencapai tujuan: (1) memahami kehidupan kerja sebagai guru kejuruan di SMK/MAK; (2) mengembangkan kapasitas diri sebagai guru untuk dapat tampil menjalankan peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi baik di kelas, laboratorium, bengkel, workshop, maupun di lapangan; (3) kapasitas diri sebagai guru digunakan secara kritis dalam dunia pendidikan kejuruan di SMK/MAK; (4) melakukan transformasi praktik-praktik sosial pekerjaan guru kejuruan sebagai kerja terbayar; (5) merawat kapasitas diri sebagai guru kejuruan untuk pekerjaan jangka panjang sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi; (6) mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan sesuai tuntutan perkembangan pendidikan vokasional; (7) mengembangkan kapasitas diri sesuai kebutuhan sektor dunia usaha dan industri; (8) mempraktikkan pekerjaan guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dengan penuh penghayatan dan konsern pada lingkungan masyarakat; (9) mengembangkan kapasitas untuk berkontribusi pada ekonomi melalui pendidikan kejuruan.

Menjadi guru kejuruan profesional Abad 21 harus memahami perkembangan masyarakat dunia yang mengarah ke masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge society*). Guru sebagai katalis harus membangun profesionalisme baru yaitu: (1) mempromosikan belajar kognitif sampai pada *high order thinking skills* antara lain kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi; (2) mengajar dengan cara-cara baru yang belum pernah diajarkan; (3) selalu komitmen belajar terus menerus sebagai guru profesional; (4) bekerja dan belajar bersama guru lain sebagai kolega dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik; (5) memperlakukan guru lainnya sebagai pasangan dalam belajar; (6) mengembangkan kecerdasan kolektif; (7) membangun kapasitas sebagai guru yang siap berubah dan menghadapi resiko; (8) mendorong rasa saling percaya antar sesama guru dalam proses belajar mengajar (Hargreaves, 2003:24); (9) menghayati makna guru sebagai tranformer masyarakat dari Gu=gelap menuju Ru=terang.

Penyelenggaraan pendidikan calon guru kejuruan di FT UNY pada jenjang S1 pada jalur akademik sudah tepat. Karena guru bukan pekerja biasa. Guru lebih dari pekerja lainnya. Guru setiap hari menghadapi peserta didik dengan keunikan dirinya masing-masing luar biasa beragam. Calon guru harus memiliki wawasan yang luas dalam proses membangun komunitas belajar melalui pendidikan akademik terlebih dahulu. Setelah menyelesaikan pendidikan akademik S1 calon guru kejuruan selanjutnya mengikuti

pendidikan profesi guru (PPG) kejuruan. Dalam proses PPG calon guru mempelajari dan mengembangkan kapasitas dirinya sesuai 9 tuntutan dunia kerja pendidikan kejuruan di atas. PPG kejuruan diprogramkan agar capaian belajarnya memenuhi syarat dan kriteria menjadi guru kejuruan profesional. Memahami perkembangan dunia usaha dan industri, memiliki pengalaman bekerja di dunia usaha dan industri. Dengan demikian pengembangan kompetensi profesi guru kejuruan melalui PPG kejuruan tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah semata. Perlu ada praktik industri atau praktik lapangan non sekolah.

Prospek Pendidikan Guru Vokasional

Profesi guru kejuruan merupakan profesi strategis yang memerlukan pendidikan profesi dengan persyaratan tertentu. Guru kejuruan di SMK/MAK harus sudah memiliki pengalaman kerja pada paket keahlian yang diajarkan. Guru kejuruan harusnya sudah memiliki pengalaman berhasil menerapkan skill, pengetahuan, dan sikap kerja yang tepat pada pekerjaan tertentu. Hanya guru yang berpengalaman dan sukses menerapkan skill tertentu dapat secara efektif mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran di SMK/MAK.

Penguatan pendidikan vokasional teknik elektronika, informatika, elektro, mekatronika, mesin, otomotif, sipil dan perencanaan, tata boga, dan tata busana pada jenjang S1 di FT UNY mendasari kuatnya pengembangan profesi guru kejuruan. Penguasaan aspek-aspek ke vokasionalan pada lulusan S1 sebagai sarjana pendidikan vokasional akan membuat lulusan S1 pendidikan unggul dalam mengikuti PPG kejuruan.

Prospek pendidikan guru vokasional sepanjang sejarah pendidikan tetap akan ada. Pendidikan vokasional sebagai pendidikan dunia kerja selalu membutuhkan guru profesional dengan kualifikasi yang cukup tinggi. Bagaimana FT UNY melakukan pengelolaan program pendidikan S1 kependidikan agar tetap menghasilkan guru kejuruan profesional. Misi mendidik calon guru kejuruan dan mengembangkan ilmu pendidikan kejuruan harus dibangun bersama semua dosen dan para pemangku kepentingan seperti SMK/MAK.

Penutup

FT UNY harus menetapkan keunggulannya dalam penyiapan guru kejuruan profesional. Penegakan pendidikan guru kejuruan sebagai pendidikan vokasional perlu dimatangkan melalui berbagai cara. Penyusunan buku putih tentang pendidikan guru kejuruan sebagai pendidikan vokasional perlu segera dilakukan. Rumusan tentang

pendidikan guru kejuruan sebagai pendidikan vokasional yang dapat mengembangkan karir guru dengan penghasilan yang layak perlu disusun dan selanjutnya disosialisasikan. Harapannya agar masyarakat memiliki pemahaman yang benar tentang pendidikan vokasional dan pendidikan guru vokasional. Demikian juga dengan mahasiswa yang mengambil program studi pendidikan teknik tahu kemana arah pendidikan dan pengembangan kompetensi mereka.

Daftar Pustaka

Billet.S. (2011). *Vocational education purposes, traditions and prospects*. London: Springer Science+Business Media

Hargreaves, A. (2003). *Teaching in the knowledge society education in the age of insecurity*. Amsterdam: Teachers College Press

Neil, P. & Morgam, C. (2003). *Continuing professional development for teachers from induction to senior management*. London: Kogan

Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development empowering individuals for the future*. Queensland: Springer.

Stevenson, J. (2003). *Developing vocational expertise principles and issues in vocational education*. Crows Nest: Collection John Stevenson.